

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus tindak pelecehan seksual di lapangan masih sering terjadi di lingkungan terdekat seperti lingkungan keluarga. SIMFONI PPA mendata bahwa pelecehan seksual yang ada di Indonesia ditemukan data sejak Januari hingga September 2024 terdapat 2214 kasus (SIMFONI-PPA, 2024). Sementara itu berdasarkan berita yang terbit melalui media massa RRI menyatakan terdapat sebanyak 30 kasus kekerasan pada anak yang ada di Kelurahan Karyamulya sejak Januari hingga September 2024. Kasus yang tercatat meliputi kekerasan fisik seperti pelecehan seksual dan pemukulan, kekerasan Psikologis, dan penelantaran (Ferdiansyah, 2024). Hal serupa terjadi pada kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak dengan ayah tirinya. Korban mendapatkan perlakuan tersebut sejak usia 7 tahun hingga usia 9 tahun, korban yang belum banyak mengetahui tentang hubungan intim hanya menuruti apa yang dilakukan oleh pelaku dengan alasan korban mendapat penjelasan dari pelaku bahwa tindakan tersebut merupakan ungkapan kasih sayang (Syahroni, 2024).

Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan cara utama yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk mendidik, memberikan keyakinan rasa percaya, harapan kepada anak untuk mempengaruhi sikap dan perilaku anak (Othman et al., 2020). Orang tua menjadi pemeran utama dari terbentuknya sikap dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anak (Maina et al., 2020). Orang tua perlu memiliki pengetahuan dasar terlebih dahulu mengenai pendidikan seksualitas agar dapat menyampaikan secara benar dan terbuka. Seksualitas perlu dibahas secara terbuka dan menyeluruh agar diskusi tentang seksualitas dapat lebih mudah dilakukan, menimbulkan rasa percaya dan aman kepada anak (Breuner & Mattson, 2016). Perkembangan seksualitas berlangsung sejak masa anak-anak, dengan begitu orang tua dapat menjadi pengaruh utama terhadap perkembangan anak. Sebagai orang tua harus dapat mengontrol apa yang diinginkan oleh anak, sifat yang tidak baik dan kestabilan emosi anak dalam meminimalisir kecenderungan anak terhadap hal negatif (Kwirinus, 2022).

Faktanya kekerasan seksual yang dialami anak sedikitnya adalah akibat minimnya komunikasi orang tua dengan anak yang berlangsung kurang baik, minimnya penerapan ilmu agama di keluarga, etika, tata krama, minimnya pengendalian, tingkat kesadaran orang tua yang rendah untuk mewaspadai tindakan kejahatan yang akan terjadi pada anak. Hal tersebut dapat menjadikan orang tua memiliki sikap negatif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual (Darmawan et al., 2017). Pendidikan seksualitas dianggap tabu dan kotor oleh banyak pihak sehingga orang tua memberikan larangan kepada anaknya untuk mengetahuinya. Dampaknya anak mengetahui informasi mengenai seksualitas secara mandiri tanpa ada pendampingan. Hal tersebut dapat semakin buruk dengan menyebabkan rusaknya moral dalam seksualitas anak (Kwirinus, 2022).

Pelecehan seksual dapat ditandai dengan sebuah tindakan yang dilontarkan oleh orang lain kepada individu yang tidak selayaknya dilontarkan, dapat dilakukan dengan pendekatan fisik yang berorientasi seksual diperoleh dari lingkungan terdekat seperti rumah, sekolah, tempat profesional bahkan ruang publik (Suprihatin & Azis, 2020). Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Jannah, menyatakan bahwa tindakan yang memiliki kecenderungan terhadap organ tubuh intim dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual, tindakan dapat berupa sentuhan dari fisik atau verbal yang ditunjukkan pada organ seksual individu yang menjadi korban (Jannah, 2021). Pelecehan seksual dapat berbentuk siulan, kontak mata, atau ucapan sensual, menunjukkan pornografi, keinginan seksual, sentuhan di tubuh bagian privasi, bahkan gerakan yang cenderung sensual yang diterima tanpa persetujuan yang dapat memberikan dampak rasa tidak nyaman bagi orang lain dan menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan. Tindakan pelecehan seksual dapat terjadi mulai dari lembaga pendidikan, transportasi, ruang publik, bahkan lingkungan rumah. Banyak juga pelecehan seksual yang terjadi dimana tempat korban biasa melakukan aktivitas harian, dengan pelaku merupakan orang yang dikenal baik oleh korban. Dengan begitu perlu ada tindakan atau sikap dari pihak tertentu untuk menanggulangi dan meminimalisir terjadinya pelecehan seksual (Virgistasari & Irawan, 2022).

Pendidikan seksual pada anak tidak hanya memberikan informasi mengenai anatomi tubuh, sistem reproduksi atau cara berhubungan seks. Pendidikan seks pada

anak usia dini menekankan pada pemahaman kondisi tubuh anak, pemahaman kondisi lawan jenis, dan pemahaman upaya pencegahan kekerasan seksual (Jatmikowati et al., 2015). Pemberian materi pada pendidikan seksualitas kepada anak diberikan secara bertahap dengan sifat yang menyeluruh sesuai dengan tahapan usia anak (Breuner & Mattson, 2016).

Prinsip yang berkaitan dengan seks dapat diberikan kepada anak secara konsisten dan bertahap, dengan begitu orang tua harus sabar dan terus konsisten membangun pendekatan dengan anak terkait seksualitas agar anak dapat mengerti dan memahami berbagai prinsip yang berkaitan dengan seks tanpa harus mencari tahu dari dunia luar (Ifadah, 2021). Pendidikan seks yang dilakukan di dalam keluarga berasal dari orang tua. Oleh karena itu, keterampilan dan pengetahuan orang tua sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran seks untuk anak di lingkungan keluarga (Soesilo, 2021). Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Theimer, tindak pelecehan seksual seringkali ditemukan di lingkungan keluarga, pelaku cenderung adalah orang terdekat dengan korban seperti keluarga. Dampak dari banyaknya tindak pelecehan seksual yang terjadi pada anak adalah bentuk dari minimnya pendidikan seksual yang telah diberikan oleh orang tua kepada anaknya (Theimer et al., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ismiulya tentang “Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini” menyatakan bahwa kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh orang tua memberikan dampak terhadap kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks. Dampak tersebut juga timbul akibat metode dan media pembelajaran yang sedikit sekali memberikan edukasi terhadap pentingnya pendidikan seks. Sehingga anak dengan mencari informasi mengenai seks secara mandiri tanpa adanya pendampingan dari orang tua (Ismiulya et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana upaya orang tua di Kelurahan Karyamulya untuk melakukan pencegahan pelecehan seksual pada anak di rumah dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara orang tua yang memiliki anak usia dini di Kelurahan Karyamulya. Sehingga peneliti memberikan judul **“Urgensi**

Pendidikan Seksual dalam Pencegahan Pelecehan pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Kelurahan Karyamulya.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penelitian ini difokuskan pada masalah urgensi pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan pada anak usia dini di lingkungan keluarga kelurahan karyamulya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual dalam mencegah pelecehan pada anak usia dini di lingkungan keluarga kelurahan karyamulya?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam pencegahan pelecehan seksual anak di lingkungan keluarga kelurahan karyamulya?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini di lingkungan keluarga kelurahan karyamulya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual dalam mencegah pelecehan pada anak usia dini di lingkungan keluarga Kelurahan Karyamulya.
2. Mengeksplorasi upaya orang tua dalam pencegahan pelecehan seksual di lingkungan keluarga Kelurahan Karyamulya.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini di lingkungan keluarga Kelurahan Karyamulya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai sarana untuk menganalisis pemahaman orang tua terkait pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua dalam pencegahan pelecehan anak usia dini di lingkungan keluarga, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon atau para orang tua untuk menumbuhkan dan mengupayakan pencegahan pelecehan seksual mulai dari lingkungan terdekat anak dan orang terdekat dengan anak.

2. Anak

Melalui penelitian ini diharapkan anak dapat mempertahankan haknya untuk mendapatkan pendidikan seks dari rumah sebagai upaya perlindungan diri dari upaya pencegahan pelecehan seksual.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk ikut serta dalam menumbuhkan dan mengupayakan pencegahan pelecehan seksual.

4. Peneliti

Harapan dari penelitian ini adalah agar hasil yang diperoleh dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai arti penting kerjasama antara orang tua dan anak, serta perlindungan yang diberikan oleh orang tua sebagai upaya pencegahan terhadap potensi pelecehan seksual yang dapat berujung pada dampak trauma yang berkepanjangan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi studi-studi berikutnya.

5. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang berniat melakukan penelitian kembali mengenai topik yang berkaitan dengan topik diatas.